

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA  
BARIDIN DAN RATMINAH**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Strata Satu  
Program Studi Teater  
Jurusan Teater**



**Diajukan oleh  
Yuliana Destiana  
NIM. 1010587014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA  
BARIDIN DAN RATMINAH**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Strata Satu  
Program Studi Teater  
Jurusan Teater**



**Diajukan oleh  
Yuliana Destiana  
NIM. 1010587014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

**SKRIPSI**  
**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA**  
**BARIDIN DAN RATMINAH**

Oleh  
Yuliana Destiana  
1010587014  
Telah diuji di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 25 Mei 2015  
Dinyatakan telah memenuhi Syarat



Mengetahui  
Yogyakarta, Agustus 2015  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A  
NIP. 19560603 1987032001

## **SURAT PERNYATAAN**

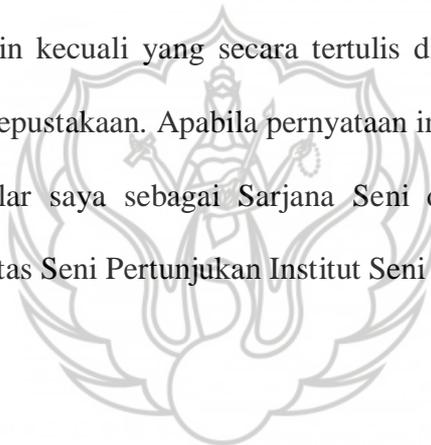
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuliana Destiana

No. Mahasiswa : 1010587014

Judul Skripsi : Penciptaan Naskah Drama Baridin dan Ratminah

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, Agustus 2015

Yuliana Destiana

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji Syukur atas khadirat Allah SWT, atas Rahmat, Rijki, dan karunia yang telah Allah berikan setiap saat dan setiap waktu. Terima kasih ya Allah karena sampai pada saat ini masih memberikan kesehatan untuk Emak dan Bapak, karena senyum orang tua adalah semangat terbesar dalam hidupku. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, kepada umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata Satu Program Studi Teater Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penulisan Skripsi penciptaan naskah drama "*Baridin dan Ratminah*" ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, penciptaan naskah drama "*Baridin dan Ratminah*" ini tak akan pernah terwujud tanpa kehadiran banyak pihak yang berperan penting sepanjang perjalanan proses penciptaan yang sangat memberi inspirasi untuk mewujudkan ide-ide yang mampu kutuangkan dalam proses penciptaan naskah "*Baridin dan Ratminah*". Dengan penuh cinta dan ketulusan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Dengan cinta kasih dan penuh hormat, kuucapkan terima kasih untuk Emak dan Bapak yang selalu mendukung segala kegiatanku dengan penuh penantian akan kepulangan anak bungsunya dirumah. Takmampu kuuraikan rasa terima kasih ini pada orang tuaku, kalian adalah mentari di hidupku, dalam setiap doamu memberikan kekuatan dan penerang dalam

setiap langkahku. Terima kasih untuk Aa tercinta, A Iwan yang selalu memotifasi dan selalu memberikan nasehat terbaik untuk adikmu ini. Dan terima kasih untuk istri pertama dan terakhirnya a Iwan yang luar biasa, mbak Wulan.

2. Terimakasih untuk Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Terima kasih kepada Prof. I Wayan Dana, S. S.T. M.Hum selaku embantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Yudi Aryani selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Terima kasih kepada Bapak. Joanes Catur Wibono, M.Sn selaku ketua jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada gudang ilmu, gudang inspirasi besar yang telah banyak membantu dan memudahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan sampai terselesaikannya masa perkuliahan saya, yaitu Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Terima kasih untuk Perpustakaan Jurusan Teater yang telah memberikan sarana pembelajaran melalui karya-karya dahsyat yang telah didokumentasikan (Buku, Naskah dan Video Pementasan).
8. Bapak Drs. Sumpeno M.Sn  
Selaku dosen wali yang selalu mengingatkan nilai-nilai mata kuliah untuk bias jauh lebih baik lagi.
9. Bapak Dr. Nur Sahid M.Hum dan Bapak Wahid Nurcahyono M.Sn

Selaku dosen pembimbing yang penuh pengertian dengan penuh kesabaran untuk member dorongan semangat dan sudah memberikan waktunya dalam membimbing penulis dari proses hingga terselesaikannya tugas akhir.

10. Abah Dino

Selaku pelaku seni tarling di Cirebon yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk penciptaan naskah drama “*Baridin dan Ratminah*”

11. Mas Suryawan S.Sn

Terima kasih mas, telah memecahkan ide difikiranku dalam pembuatan karya tugas akhir.

12. Dosen jurusan Teater yang kucinta dan selalu kuhormati :

Pak Catur, pak Rosa, pak Nanang, pak Lephen, pak Bowo, pak koes, pal Lelur, pak Nuris, pak Khairul, pak Toto, ibu Susi, bu Arin, bu Silvi, prof ibu Yudi, terima kasih atas ajaran dan ilmu-ilmu kesenian yang telah kalian berikan, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh dosen Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

13. Ibu Dra. Hirwan kwardani, M.Hum (selaku Dosen penguji Tugas Akhir)

14. Untuk sahabat - sahabat TETRIS 10 dan keluarga besar HMJ Teater.

15. Terima kasih untuk sahabatku Alif Rahmadanil yang telah membantu memberikan informasi untuk kelancaran tugas akhirku.

16. Terima kasih untuk Bang Oki Supriadi Koto dan bang Eby yang selalu member dukungan dan saran-saran baik dalam proses penciptaan karya lakon dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan masa perkuliahan.
17. Komunitas AL Team, terima kasih untuk Top Leaderku tercinta kak Rudi, KAPTEN tangguh AL Team, kak Aji, bang Roy, kak Zul, dan Ang. Terima kasih juga untuk “PAK BOY” dan “IBU SRI”. Serta jajaran LN, SL, JL, NL dan NM yang telah memberikan dukungan dan motifasi untuk tetap menjaga semangat sampai terselesaikannya tugas akhir.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan ilmu yang penulis miliki dan banyak pihak yang berpengaruh dalam proses ini yang tak mampu kusebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya, maaf jika ada kekurangan dalam proses penciptaan ini dan jika ada kelebihan terima kasih pada Sang Maha Pencipta. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak yang membecanya.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis

Yuliana Destiana

## ABSTRAK

Karya tulis dengan judul penciptaan naskah drama “*Baridin dan Ratminah*” ini diajukan sebagai syarat keserjanaan setrata satu jurusan teater fakultas seni pertunjukan institut seni Indonesia Yogyakarta. Naskah Drama “*Baridin dan Ratminah*” bertema kekayaan seseorang yang dapat menyebabkan kesombongan dan kecongkakan ketika dilamar pemuda miskin yang tidak memiliki harta benda. Akibat kesombongan Ratminah ia membuat Baridin sakit hati dan dendam. Karya lakon ini disusun empat bagian. Bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua berisi tentang proses kreatif penulisan naskah “*Baridin dan Ratminah*”, bab ketiga berisi hasil penciptaan karya lakon, bab keempat berisi kesimpulan dari seluruh pemaparan bab-bab sebelumnya. Struktur dramatik penciptaan karya lakon ini menentukan bagian-bagian penting yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi yang dirangkai dalam bentuk naskah drama Realis.

*Kata kunci : Drama, Tarling, Lakon, Moral*



## ABSTRACT

Papers with the creation of the title plays "Baridin and Ratminah" is proposed as a condition of scholarship setrata the theater department faculty art performing arts institute Indonesia Yogyakarta. Drama script "Baridin and Ratminah" wealth themed someone who can lead arrogance and conceit when spoken poor youth who have no possessions. Due to vanity Ratminah he made Baridin hurt and resentment. This play works composed of four parts. The first chapter contains an introduction, the second chapter contains the creative process of writing the script "Baridin and Ratminah", the third chapter contains the results of the creation of works of the play, the fourth chapter contains a summary of the entire exposure previous chapters. Dramatic structure determines the creation of works of this play important parts that exposition, complication, climax, resolution and conclusions that are arranged in the form of a play Realists.

*Keywords: Drama, Tarling, The play, Moral*



## DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan Penciptaan .....	4
D. Tinjauan Karya dan Pustaka .....	4
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penciptaan .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	13
II. PROSES KREATIF PENULISAN NASKAH BARIDIN DAN RATMINAH .....	16
A. Proses Kreatif Penciptaan Naskah.....	16
B. Tema .....	18
C. Alur.....	18
D. Penokohan.....	22
E. Latar.....	25
III. HASIL PENCIPTAAN KARYA LAKON BARIDIN DAN RATMINAH .....	26
IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
KEPUSTAKAAN.....	63
NARASUMBER	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Cerita Baridin dan Ratminah merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Barat tepatnya di Cirebon. Cerita Baridin dan Ratminah adalah cerita yang disebarluaskan dari mulut ke mulut, merupakan cerita mitos yang berkembang menjadi cerita menarik untuk masyarakat Cirebon. Cerita Baridin dan Ratminah kemudian berkembang dan mulai di populerkan sekitar tahun 1970-an oleh grup *Tarling* Putra Sangkakala, dipimpin oleh Abdul Ajib. Grup ini mengemas cerita Baridin dan Ratminah dalam bentuk *Tarling*, dengan alunan musik yang tidak hanya mengandalkan gitar dan suling, tetapi telah dilengkapi dengan alat musik lain seperti gendang, gong, ketuk, dan kecrek. *Tarling* merupakan salah satu musik yang populer di wilayah pesisir pantai utara (pantura) Jawa Barat, Cirebon.

Menurut hasil wawancara dengan Abah Dino, Asal-usul tarling mulai muncul sekitar tahun 1931 di Desa Kepandean, Kecamatan/Kabupaten Indramayu. Alunan gitar dan suling bambu yang menyajikan musik Dermayonan dan Cirebonan itu mulai mewabah sekitar dekade 1930-an. Kala itu, anak-anak muda di berbagai pelosok desa di Indramayu dan Cirebon, menerimanya sebagai suatu gaya hidup. Trend yang disukai dan populer, di *jondol* atau *ranggon* anak muda suka memainkannya, seni musik ini mulai dikenal masyarakat luas pada 1935, alunan musik tarling juga dilengkapi

dengan kotak sabun yang berfungsi sebagai kendang, dan kendi sebagai gong. Kemudian pada 1936, alunan *tarling* dilengkapi dengan alat musik lain berupa baskom dan ketipung kecil yang berfungsi sebagai perkusi.

Pada tahun 1940-an *Tarling* menyajikan lagu-lagu, tetapi lebih mirip teater rakyat, karena memperlihatkan spontanitas dalam pemeranan dan belum terdapat naskah lakon cerita Baridin dan Ratminah, pagelarannya tanpa dekorasi dan layar. Pemain tampil dengan kostum seadanya, dengan nuansa tradisional Cirebon. Cerita "*Baridin dan Ratminah*" merupakan salah satu cerita yang dimainkan dalam bentuk *tarling*, namun cerita ini redup. Kisah ini bercerita tentang seorang pemuda miskin yang bernama Baridin berparas tampan, gagah, dan memiliki ambisi yang besar untuk mewujudkan keinginannya. Ratminah seorang kembang desa yang memiliki karakter congkak, angkuh, dan sombong. Dalam cerita ini Baridin menaruh hati kepada Ratminah, dengan kepercayaan diri Baridin meminta ibunya untuk melamar Ratminah untuknya, namun kesombongan yang dimilikinya Ratminah menolak lamaran Baridin dengan keangkuhannya yang menyebabkan Baridin sakit hati dan merasa terhina. Pemuda itu kemudian menggunakan *Ajian kemat jaran guyang*, untuk meruntuhkan perasaan Ratminah dan membangkitkan gairah cinta juga sanggup membuat orang menjadi gila.

Cerita ini memiliki keunikan yang menarik saat dipopulerkan oleh kelompok *tarling*, pertunjukan ini diiringi musik gitar, suling, dan perangkat gamelan. Setiap adegan cerita pengantarnya menggunakan bahasa Cirebon,

baik dalam dialog yang dinyanyikan ataupun yang diucapkan. Walaupun ceritanya tragis, namun terdapat unsur komedi yang mengalir baik dalam tembang dan dialog.

Bersama Redupnya seni *Tarling* pada akhirnya cerita "*Baridin dan Ratminah*" tidak lagi berkembang ataupun populer sampai sekarang. Dalam cerita "*Baridin dan Ratminah*" penulis akan mentransformasi cerita tarling menjadi karya lakon harapan khalayak penikmat "*Baridin dan Ratminah*" akan menjadi lebih luas saat dijadikan karya lakon. Jika cerita "*Baridin dan Ratminah*" ini dikemas dalam bentuk tarling hanya masyarakat Cirebon saja yang menikmati. Cerita "*Baridin dan Ratminah*" ini akan dijadikan sebuah karya lakon Realis maka harapan seluruh masyarakat di Indonesia dapat menonton dan menikmati karya tersebut.

Pementasan cerita "*Baridin dan Ratminah*" tidak menggunakan bahasa daerah Cirebon namun dialog dalam cerita ini menggunakan bahasa Indonesia. Kisah ini akan menjadi cerita menarik yang dinikmati oleh banyak kalangan bukan hanya masyarakat Cirebon namun juga masyarakat luas, cerita ini akan terus berkembang serta di lestarikan melalui naskah lakon yang akan diciptakan. Naskah "*Baridin dan Ratminah*" dibuat berbeda dari pementasan sebelumnya, tanpa merubah cerita aslinya. Cerita ini pertama kalinya dibuat sebagai naskah lakon, yang akan dipentaskan dalam pertunjukan teater yang akan ditonton oleh semua kalangan tidak hanya masyarakat Cirebon.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan naskah drama Baridin dan Ratminah ini adalah :

Bagaimana menciptakan karya naskah drama Baridin dan Ratminah ini dalam bentuk naskah lakon Realis ?

## **C. Tujuan Penciptaan**

Penciptaan naskah drama Baridin dan Ratminah, penulis memiliki beberapa tujuan :

1. Mentransformasi cerita Baridin dan Ratminah dari cerita *tarling* menjadi karya Lakon.
2. Menciptakan naskah Baridin dan Ratminah dengan konsep drama Realis.
3. Melestarikan kembali budaya atau cerita tradisi dari Cirebon melalui karya lakon.

## **D. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka**

1. Menurut Wildan Yatim dalam buku *penulisan kreatif* (1983:04) dalam menulis cerita, seorang harus benar-benar menguasai medan tempat cerita itu berlokasi, dan dalam mengarang selalu saja membayangkan suasana medan itu. Wildan selalu berusaha untuk tidak menulis cerita yang lokasinya tidak dikenalnya sama sekali. Jika suatu peristiwa sesuai dengan keinginan penulis, dapat diambilnya menjadi tema cerita, tersebut tema itu

ditematkannya ke suatu daerah yang memang telah dikenalnya dengan baik.

2. Hasil wawancara dengan Abah Dino (24 februari 2015) tentang Baridin dan Ratminah yang fungsinya untuk mengetahui sejarah cerita tersebut. Cerita "*Baridin dan Ratminah*" memiliki suatu keunikan yang menarik saat dipopulerkan oleh kelompok *Tarling*, pertunjukannya diiringi musik gitar, suling, laras, pelog dan perangkat gamelan. Setiap adegan cerita pengantarnya menggunakan bahasa Cirebon, baik dalam dialog yang dinyanyikan ataupun yang didialogkan. Walaupun ceritanya tragis, namun unsur komedi mengalir baik dalam tembang dan berdialog.
3. Hasil Ringkasan cerita "*Baridin dan Ratminah*" dari kaset *Tarling* Cirebon. Baridin yang hidup bersama ibunya seorang janda miskin. Ia memiliki keseharian membajak sawah orang lain. Jatuh hati dan terpesona kepada seorang wanita cantik dan kaya. Dengan keberanian Baridin meminta kepada Mbok Wangsih untuk melamarkan Ratminah untuknya akan tetapi saat mbok wangsih datang ke rumah Bapak Dam untuk melamar Ratminah ia mendapatkan cacian dan hinaan yang pedih untuk Mbok Wangsih. Sesampainya Mbok Wangsih di rumah, dengan penuh rasa kecewa dan sedih Mbok Wangsih Memarahi Baridin dan mengusirnya. Baridin pergi dengan penuh rasa amarah kepada Ratminah, dengan kesakithatian Baridin atas kesombongan dan kecongkakan Ratminah, Baridin terus berjalan menyusuri jalanan yang terjal tanpa arah dia terus berjalan. Ditengah perjalanan bertemu dengan Gemblung. Lalu

Gemblung merasa sakit hati karena teman seجاتinya di tolak bahkan sampai dihina oleh keluarga Ratminah lalu Gemblung memberikan do'a/ bacaan mantra, yaitu *Ajian Kemat Jaran Guyang*.

Hajat Baridin tercapai, Ratminah menjadi Gila, setiap hari ia memanggil nama Baridin. Saat Baridin membajak sawah datanglah seorang wanita yang berpakaian acak-acakan menghampiri Baridin, tidak lain adalah Ratminah Yang sekarang sudah menjadi Gila. Ratminah memohon kepada Baridin agar dia mau pulang dan menikah dengannya, namun Baridin tetap kukuh dalam pendiriannya dan tidak menghiraukan Ratminah. Akhirnya Ratminah sudah merasa lelah dan lemas Ratminahpun terkulai lemas dan menghembuskan nafas terakhirnya dipangkuan Baridin. Baridin merasa seluruh badanya lemas diapun mulai terkulai lemas dan nafasnya tersengal-sengal, mata Baridin sudah mulai memutih dan ia meninggalkan pesan sebelum Baridin menghembuskan nafas terakhirnya.

#### **E. Landasan Teori**

Istilah drama dan teater berasal dari kebudayaan Barat (Oemarjati dalam Nur Sahid,2012:26). Semula di Yunani istilah “drama” dan “teater” muncul sebagai dari upacara agama, (525-456 S.M.) makna kata “drama” telah terkandung pengertian “kejadian”, “risalah”, karangan” drama dapat juga dilihat sebagai terjemahan kata *dromai* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘sesuatu yang telah dibuat’. H.B. Jassin menyebut drama sebagai rentetan kejadian yang merupakan cerita. Sementara itu, Panuti Sudjiman (Nur Sahid,

2012:26) menyebut drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog, dan drama lazimnya dipentaskan. Drama memang cukup dekat dengan cerita rekaan atau fiksi. Beberapa pengertian seperti alur, tema, latar, penokohan, dan konflik bisa dikenakan pada keduanya (Damono, 1983:150).

Drama merupakan pertunjukan yang menarik untuk dinikmati oleh banyak kalangan masyarakat luas, drama merupakan cerita yang diangkat dari kehidupan sekitar. Terdapat pula pelajaran kehidupan dari cerita fiksi maupun non fiksi, dikemas secara menarik dalam bentuk karya. Lakon yang menarik dapat menciptakan rasa penasaran pada diri penonton untuk menyaksikan peristiwa apa yang akan ditampilkan dalam pertunjukan drama itu. Lakon drama bersumber pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, drama merupakan penyajian ulang kisah yang dialami oleh manusia sehari-hari.

Cerita “*Baridin dan Ratminah*” memiliki keunikan saat dipopulerkan oleh kelompok *Tarling*, pertunjukannya di iringi musik gitar, suling, laras, pelog dan perangkat gamelan. Setiap adegan cerita pengantarnya menggunakan bahasa Cirebon, baik dalam dialog yang dinyanyikan ataupun yang di dialogkan. Walaupun ceritanya tragis, namun unsur komedi mengalir baik dalam tembang dan berdialog. Penulis akan mentransformasi cerita “*Baridin dan Ratminah*” dari bentuk *Tarling* ke dalam bentuk naskah lakon.

Prinsip teori struktural menganggap karya drama untuk dibangun oleh unsur-unsur satu dengan unsur lainnya sangat berkaitan, struktur drama terdiri dari :

#### 1. Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Suminto, 2000:187). Sedangkan tema menurut (Sumardjo, 1986:65) Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. (Sumardjo, 1986:56). Sedangkan pengertian tema menurut Henry Guntur Tarigan mengatakan, Tema adalah gagasan pokok yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita (2013:167), Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut. Tema biasanya merupakan suatu komentar mengenai kehidupan atau orang-orang.

#### 2. Penokohan

Penokohan menurut Henry Guntur Tarigan adalah fungsi, ciri, keterpercayaan para tokoh. Penokohan atau karakteristik adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (2013:147). Sifat kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan di golongan dan di golongan pada tokoh penting (mayor) dan ada pula yang tidak terlalu

penting dan di golongan kepada tokoh pembantu (minor). Ada yang berkedudukan sebagai *protagonis*, yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita. Lawan protagonis adalah *antagonis*. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis (Sumardjo, 1986: 144).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, jenis tokoh dibedakan menjadi dua yakni, tokoh *sentral* atau tokoh utama dan tokoh *peripheral* atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar, peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian – kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama atau tokoh sentral dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, Tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, Tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Termasuk dalam kategori tokoh sederhana atau datar adalah semua titik tokoh yang sudah biasa dan familiar. Sedangkan Tokoh yang *kompleks* atau *tokoh bulat* ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupan. Dibandingkan dengan *tokoh datar*, *tokoh bulat* lebih memiliki sifat *life like* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan opsesi yang tunggal. Apabila salah satu ciri *tokoh datar* ialah dapat dirumuskan atau diringkaskan dalam sebuah

formula yang sederhana, cerita *tokoh bulat* ialah ia mampu memberikan kejutan kepada kita (Suminto, 2000 :74-75 ).

### 3. Plot

Plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama (Saini K.M 1986:139).

Pengertian Plot menurut Suminto A. Sayuti Plot adalah sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu *awal*, *tengah*, dan *akhir*. Akan tetapi, jika kita sadari bahwa masing-masing penulis memiliki preferensi tertentu dalam menyusun ceritanya, pembagian global tersebut dapat dispesifikasikan lagi. Struktur plot dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya (2000:31).

Menurut Suminto A. Sayuti Plot memiliki beberapa jenis yaitu, Plot terbuka dan Tertutup didalam plot tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembacanya, sedangkan plot terbuka cerita sering dan biasanya berakhir pada klimaks dan pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang (diduga dan mungkin) akan menjadi penyelesaian di akhir cerita dibiarkan menggantung atau menganga.

Dalam plot tertutup, pembaca berada dibawah pengarang, hak pembaca ditentukan pada satu arah yang ditunjukkan oleh pengarang. Artinya, kesimpulan yang diambil pembaca terhadap cerita yang dihadapinya harusnya mengikuti isyarat-isyarat yang disampaikan pengarang dalam tubuh cerita itu. Hari ini berbeda dengan plot terbuka, pembaca lebih memiliki kebebasan dalam menentukan kesimpulan cerita, yang sering kali tergantung pada kapasitas, pengetahuan, dan sikap serta minat pembaca dalam memahami cerita (2000 : 58-59).

Dalam buku *Apresiasi kesusastraan* (Sumardjo,1986:142-144 ) Aristoteles mengatakan Struktur Dramatik, disamping memelihara kesinambungan hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita, di samping menggunakan unsur-unsur plot, untuk lebih dapat mengungkapkan buah pikir dan lebih melibatkan pikiran dan perasaan pembaca atau penonton di dalam ceritanya, pengarang juga menggunakan struktur dramatik Aristoteles. Struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian, yang kalau satu diantara bagiannya diubah atau dirusak, akan berubahlah atau rusaklah seluruh struktur itu. Struktur dramatik Aristoteles terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling tunjang-menunjang dan oleh karena itu tidak dapat dipisahkan tanpa merusak struktur itu secara keseluruhan. Adapun bagian-bagian itu ialah eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.

- a. Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu karya sastra drama. Sesuai kedudukannya, eksposisi sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang

diperlukan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita.

- b. Komplikasi atau pengawatan merupakan lanjutan dari eksposisi dan peningkatan daripadanya. Didalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Komplikasi di susul klimaks, dalam bagian ini pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Di dalam bentrokan itu nasib para tokoh cerita ditentukan.
- d. Resolusi menyusul klimaks. Dalam bagian ini semua masalah yang di timbulkan oleh prakarsa tokoh atau tokoh-tokoh cerita terpecahkan.
- e. Konklusi adalah bagian akhir cerita.

#### 4. Dialog

Dialog merupakan unsur penting dalam drama . dalam sebuah cerita fiksi biasanya aspek “berita” dan “komentar” cukup menonjol, namun dalam drama dialoglah yang menempati posisi utama. Begitu pentingnya peran dialog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya suatu karya sastra tidak dapat digolongkan kedalam karya drama. Akan tetapi, jarang terdapat drama yang hanya terdiri dari dialog saja.

Fungsi dialog drama realis tidak lagi menggunakan dialog-dialog yang berbasis syair dan prosa, tetapi cenderung menggunakan bahasa lisan yang sering dianggap bertentangan dengan “bahasa artistik” ( bahasa bergaya ). Hal

ini terjadi karena drama semakin mendekati kehidupan nyata akibatnya dialog drama bergerak kepenuturan bahasa sehari-hari (Nur Sahid, 2012: 51-52).

#### **F. Metode Penciptaan**

Irma Damajanti (2006:23-24) mengatakan bahwa tahapan-tahapan proses kreatif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Preparation* (tahap persiapan atau masukan), ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman.
2. *Incubation* (tahap pengeraman), ialah ketika tahap individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar.
3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi) ialah tahap timbulnya *insight* atau *Aha-Erlebnis*, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru.
4. *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian), di sebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika idea tau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan tata cara untuk merancang penciptaan naskah drama Baridin dan Ratminah. Sistematika yang dimaksud adalah :

Bab I, Memuat latar belakang ide atau gagasan penulis dalam memulai proses penciptaan, yang didalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, landasan teori, dan juga metode penciptaan yang digunakan.

Bab II, Pemaparan konsep dasar penulisan dan proses kreatif naskah drama Baridin dan Ratminah. Konsep struktur naskah ini meliputi konsep Tema, Alur, penokohan, dialog, latar.

Bab III, Proses kreatif penciptaan tahapan-tahapan hasil akhir naskah Baridin dan Ratminah.

Bab IV, Berisi Kesimpulan dan Saran

